

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usia remaja merupakan masa transisi antara kehidupan usia anak-anak menuju kehidupan usia dewasa yang memiliki karakteristik tersendiri seperti, perkembangan dan pertumbuhan biologis, pencapaian hubungan yang baik dengan orang tua hingga teman sebaya, mampu beradaptasi dan berperan di lingkungan sosial, mencapai kemandirian emosional dari orang tua, dapat bertanggung jawab dengan norma sosial yang berlaku hingga merencanakan dan mempersiapkan gambaran diri di masa depan (Desmita, 2011).

Masa remaja tidak terlepas dengan tugas perkembangan yang harus diselesaikan dalam menentukan dan mempersiapkan gambaran dirinya dimasa depan, baik di bidang karir dan pekerjaan (Havighurst,1948). Sejalan dengan pendapat Hurlock (1980), bahwa remaja mulai mengungkapkan masa depan secara optimis dengan melihat karir kehidupan di masa depan pada ranah pendidikan. Hal ini juga dijelaskan pada teori perkembangan karir bahwa pada usia ini, remaja mulai memasuki masa *exploratory stage*, dimana remaja sudah mulai mencari dan menentukan pilihan karir yang diambil dan bagaimana mencapai pilihannya secara akademis. Kematangan karir merujuk pada kondisi kematangan seseorang dalam memiliki mempersiapkan diri di usia dewasa (Ghassani, Ni'matuzaroh, & Anwar, 2020).

Beberapa ahli psikologi perkembangan menganggap bahwa masa remaja dianggap sebagai masa untuk mempersiapkan diri dalam menjalani kehidupan di usia dewasa. Remaja diharapkan mampu mengambil peran di masyarakat, sehingga sudah seharusnya remaja mulai membangun gambaran dirinya di masa depan, hal ini diistilahkan sebagai orientasi masa depan (Desmita, 2015). Adapun bidang yang memiliki perhatian paling besar ialah orientasi masa depan pada bidang pendidikan, seperti

motivasi belajar, memperoleh hasil ujian yang memuaskan hingga memiliki prestasi di sekolah (Nurmi, 1989). Berdasarkan temuan Haq & Farida (2019) pada remaja SMP di Wonogiri Jawa Tengah, bahwa 419 siswa terdapat 66 subjek yang belum mengetahui akan melanjutkan studi di SMA atau SMK. Selain itu (Zakariyya & Koentjoro, 2019) menemukan remaja pada SMP X dan Y di Yogyakarta dengan orientasi masa depan yang relatif rendah dan kurang berprestasi. Adapun karakteristik remaja dengan orientasi masa depan yang rendah, seperti merasa pesimis, tidak termotivasi dan memiliki kecenderungan berperilaku layaknya kenakalan remaja, merokok, minum alkohol hingga obat-obatan terlarang (Tynan, Somers, Gleason, Markman, & Yoon, 2015).

Nurmi (2005) mengungkapkan orientasi masa depan ialah kemampuan seseorang dalam membuat rencana masa depan sebagai salah satu dasar berpikir, selain itu orientasi masa depan juga berkaitan dengan harapan, target, standar dan rencana serta strategi yang akan dilakukan dalam menggapai sebuah target dan cita-cita. Pembahasan terkait orientasi masa depan, Gao & Chan (2015) berpendapat bahwa sebuah rencana masa depan (*future plans*) akan memberikan kejelasan secara detil mengenai orientasi masa depan individu. *Future plans* tersebut akan membuat seseorang menjadi lebih mudah untuk bertahap mencapai sesuatu secara realistis, sehingga memudahkan seseorang memberikan tolak ukur terhadap kemampuannya dalam mewujudkan cita-citanya.

Berdasarkan hasil penelitian McCabe & Barnett (2000) bahwa orientasi masa depan memiliki peran besar melindungi anak-anak yang hidup di pemukiman ekonomi bawah dari pengaruh buruk lingkungan, selain itu ditemukan bahwa pada anak yang tidak memiliki harapan positif, tidak menyadari bahwa apa yang dilakukan saat ini berpengaruh terhadap masa depannya. Salah satu faktor yang mempengaruhi orientasi masa depan adalah orang tua dan status sosialnya, bahwa semakin tinggi latar belakang pendidikan dan jabatan seseorang maka semakin besar orientasi masa depannya, begitu juga dengan jabatan yang di jalani seseorang, selain itu pendidikan dalam lingkup keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan

pengaruh kuat terhadap orientasi masa depan anak, dengan demikian pendidikan akan tertanam secara mendalam Guthrie, Butler, & Ward, (2009). Hal ini sejalan dengan Kumara & Luthfiyani, (2017) bahwa orang tua merupakan faktor eksternal yang menentukan masa depan anak dengan harapan bahwa kelak anaknya memiliki masa depan yang baik.

Orang tua memiliki peran penting dalam meningkatkan perkembangan dan motivasi serta prestasi belajar dalam merencanakan karir anak, sehingga tidak jarang orang tua memiliki harapan atau ekspektasi untuk anak-anaknya, hal ini dikarenakan harapan orang tua juga menjadi salah satu motivasi berprestasi siswa di sekolah, skolastik dan sosial serta aspirasi untuk melanjutkan pendidikan perguruan tinggi. Nurmi (1991) Harapan orang tua adalah sebuah impian orang tua yang menjadi keyakinan dan nilai realistis kepada anak-anaknya untuk mencapai prestasi, cita-cita dan kesuksesan di masa depan. Adapun beberapa aspek pada harapan orang tua menurut Sasikala & Karunanidhi, (2011) ialah, (1) harapan pribadi, yang berkaitan dengan sikap penurut, menghormati kedua orang tua, disiplin dan bertanggung jawab, (2) harapan akademik, berkaitan dengan pencapaian anak di sekolah, (3) harapan karir, yakni cita-cita anak, dan (4) ambisi orang tua, mengenai hal-hal yang orang tua belum capai berharap anaknya lah yang dapat mencapainya.

Olson (2005) berpendapat bahwa harapan adalah sebuah dasar kehidupan, namun jika seseorang tidak memiliki harapan masa depan, cenderung tidak memiliki motivasi atau dorongan di masa kini. Adanya harapan orang tua terhadap anak memiliki dampak yang besar terhadap pendidikannya, dimana harapan tersebut menjadikan anak untuk termotivasi berprestasi disekolah sedangkan orang tua dengan harapan yang rendah terhadap anak terkesan enggan untuk terlibat pada pendidikan anak. Namun perlu memperhatikan kemampuan anak agar tidak terlalu tinggi sehingga membuat anak merasa terbebani dengan hal tersebut.

Harapan remaja dipengaruhi oleh orang tuanya. Umumnya remaja akan menginternalisasikan ekspektasi orang tuanya sebagai harapan mereka sendiri dalam mencapai kesuksesan, yang dapat berkontribusi pada pencapaian

akademik nya, selain itu remaja akan mempersepsikan bahwa ekspektasi orang tua mereka memiliki potensi untuk melindunginya dari perilaku yang bermasalah dan nilai buruk. Remaja merasa jika orang tuanya mengharapkan mereka untuk berprestasi baik di sekolah, dan memungkinkan anak menghindari perilaku buruk dan unggul secara akademis (Bowen, Hopson, Rose, & Glennie, 2012).

Hasil penelitian Hanum, Kawuryan, & Dhania (2016) bahwa terdapat pengaruh antara harapan orang tua yang signifikan terhadap stress akademik siswa, sebagai orang tua wajar sekiranya memiliki harapan dan impian pada remaja, namun terdapat orang tua yang mampu menyampaikan ekspektasinya secara realistis dan begitu juga sebaliknya. Adanya ekspektasi orang tua terhadap anak memiliki dampak yang besar terhadap pendidikannya, dimana ekspektasi tersebut menjadikan remaja untuk termotivasi berprestasi disekolah sedangkan orang tua dengan ekspektasi yang rendah terhadap remaja terkesan enggan untuk terlibat pada pendidikan, namun perlu memperhatikan kemampuan anak agar tidak terlalu tinggi sehingga membuat anak merasa terbebani dengan hal tersebut.

Berdasarkan data awal penelitian pada remaja ditemukan fenomena yang terjadi pada remaja di salah satu SMP Muhammadiyah Kota Samarinda bahwa pada bidang karir dan pekerjaan sebanyak 74 siswa dari 113 responden menyatakan bahwa mereka belum mengetahui minat dan bakat yang cocok dan khawatir apabila menjadi seorang pengangguran di masa depan. Selain itu sebanyak 70 siswa dari 113 responden menyatakan perasaan cemas jika tidak bisa memenuhi ekspektasi kedua orangtuanya. Berdasarkan hasil temuan ini peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki kecemasan terhadap ketidakmampuannya pada harapan orang tua di masa depan dan kurang mengenali minat bakat serta kemampuan diri, sehingga terdapat permasalahan pada remaja dalam orientasi dirinya dimasa depan.

Penelitian sebelumnya Kamantyan, Soedarwo, & Susilo, (2021) membahas terkait preferensi orang tua dalam orientasi masa depan pendidikan anak perempuan, menemukan bahwa peran orang tua dalam keluarga menjadi

tolak ukur perkembangan anak dalam menentukan orientasi masa depannya, dikarenakan orang tua memiliki peran untuk merencanakan orientasi masa depan khususnya dibidang pendidikan pada anak berdasarkan fungsi keluarga untuk memberikan edukasi dan sosialisasi sebagai acuan. Selain itu pada penelitian Setyawati, (2019) menemukan bahwa salah satu faktor orientasi masa depan anak adalah faktor kontekstual yaitu pengaruh hubungan orang tua, maka semakin baik hubungannya dengan orang tua maka semakin tinggi motivasi seseorang memiliki orientasi masa depan yang baik.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dijelaskan bahwa pengaruh orang tua memiliki peran dalam diri seseorang terutama pada orientasi masa depannya. Untuk melengkapi penelitian terdahulu, peneliti ingin melakukan penelitian dengan variabel harapan orang tua dengan judul "*Pengaruh Harapan Orang Tua Terhadap Orientasi Masa Depan Pada Remaja*" untuk mengukur seberapa besar pengaruh harapan orang tua pada orientasi masa depan remaja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menyusun rumusan masalah pada penelitian ini ialah "Apakah terdapat pengaruh antara harapan orang tua terhadap orientasi masa depan remaja?"

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini ingin mengetahui seberapa besar pengaruh harapan orang tua terhadap orientasi masa depan pada remaja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini harapannya ialah mampu menambah sumber dan rujukan keilmuan psikologi khususnya pada pengaruh harapan orang tua terhadap orientasi masa depan remaja

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Sebagai bahan bacaan terkait urgensi memiliki gambaran orientasi masa depan yang matang dan terencana khususnya bagi remaja.

b. Bagi Orang Tua

Sebagai masukan kepada orang tua agar dapat memberikan motivasi serta dorongan positif bagi remaja agar mampu memiliki orientasi masa depan yang jelas.

c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan untuk memberikan *training* terkait orientasi masa depan peserta didik terhadap pentingnya memiliki gambaran orientasi masa depan di usia remaja.